



Habitus digital dan pemuridan terjalin: Studi fenomenologi hermeneutis atas identitas misioner Gen Z Kristen Indonesia

Edwin Gandaputra¹ , Mozes H. J. Huwae²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman, Jakarta

Correspondence:

edwingandaputra@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1515>

Article History

Submitted: July 24, 2025

Reviewed: March 19, 2026

Accepted: April 24, 2026

Keywords:

digital fellowship,
digital habitus,
discipleship,
Gen Z,
habitus digital,
missional identity,
phenomenology,
fenomenologi,
habitus digital,
identitas misioner,
pemuridan,
persekutuan digital

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This article examines the intersection of digital habitus, missional identity, and discipleship practice among Indonesian Christian Gen Z through a hermeneutic phenomenological approach. Gen Z, the first cohort born and raised entirely within a digital ecosystem, inhabits a spirituality profoundly shaped by networked practices. Drawing on Pierre Bourdieu's concept of habitus, the study examines how digital practices constitute spiritual dispositions that facilitate or constrain missional identity formation. Through a literature-based inquiry using hermeneutic phenomenology of contemporary theological, sociological, and missiological texts, the article analyzes lived religious experience within digital fellowship and the ways Indonesian Christian Gen Z negotiates faith, community, and missional calling in *phygital* spaces. Four thematic discussions are developed, namely digital habitus as a shifting spiritual ecology, digital fellowship as an ecclesial locus, the transformation of discipleship models within digital ecosystems, and networked discipleship as an emerging missiological paradigm. The article argues that authentic discipleship for Gen Z requires a theological reframing of community, presence, and mission, articulated through three operative principles, namely habitus incorporation, *phygital koinonia*, and missional vocation.

Abstrak: Artikel ini mengkaji pertemuan antara habitus digital, identitas misioner, dan praktik pemuridan di kalangan Gen Z Kristen di Indonesia melalui pendekatan fenomenologi hermeneutis. Gen Z, yakni generasi pertama yang lahir dan dibesarkan sepenuhnya dalam ekosistem digital, menjalani spiritualitas yang dibentuk secara mendalam oleh praktik jejaring. Bertolak dari konsep habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini menelaah cara praktik digital membentuk disposisi spiritual yang memfasilitasi atau menghambat pembentukan identitas misioner. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan fenomenologi hermeneutis atas literatur teologis, sosiologis, dan misiologis mutakhir, artikel ini menganalisis pengalaman iman yang dihidupi dalam persekutuan digital serta cara Gen Z Kristen Indonesia menegosiasikan iman, komunitas, dan panggilan misi di ruang *phygital*. Empat tematik dikembangkan, yaitu habitus digital sebagai ekologi spiritualitas yang berubah, persekutuan digital sebagai lokus eklesial, transformasi model pemuridan dalam ekosistem digital, dan pemuridan terjalin (*networked discipleship*) sebagai paradigma misiologis baru. Artikel berargumen bahwa pemuridan autentik bagi Gen Z menuntut pemikiran ulang teologis atas komunitas, kehadiran, dan misi, yang dirumuskan dalam tiga prinsip operatif, yaitu inkorporasi habitus, *koinonia phygital*, dan vokasi misioner.

Pendahuluan

Pada dekade kedua abad ke-21, Indonesia menyaksikan transformasi sosiologis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Gen Z menghabiskan rata-rata enam hingga delapan jam per hari dalam ekosistem digital, jauh melampaui waktu yang mereka dedikasikan untuk interaksi tatap muka di ruang gereja, keluarga, maupun sekolah.¹ Generasi ini tidak sekadar menggunakan teknologi digital sebagai alat bantu; mereka menghidupi realitas digital sebagai dimensi eksistensial yang tidak terpisahkan dari keberadaan mereka. Jean M. Twenge menyebut Gen Z sebagai generasi pertama yang benar-benar tumbuh dalam genggaman ponsel pintar, tanpa pernah mengenal masa remaja yang bebas dari media sosial dan konektivitas digital yang permanen.² Anna Dolot menguatkan pengamatan ini dengan menegaskan bahwa Gen Z merupakan "digital natives" atau "mobile natives" yang membangun preferensi, relasi, dan cara belajar di atas logika jejaring digital sejak usia dini.³ Konsekuensi teologis dan misiologis dari fenomena ini belum sepenuhnya disadari oleh Gereja-gereja di Indonesia, yang umumnya masih mengoperasikan model pemuridan dan penginjilan dari kerangka pradigital yang semakin kehilangan daya relevansinya.

Penelitian Bilangan Research Center yang melibatkan 4.095 pemuda di 42 kota dan kabupaten Indonesia mengungkap realitas yang mengkhawatirkan. Gen Z Kristen Indonesia secara konsisten menunjukkan penurunan keterlibatan eklesial, dengan mayoritas menyebut ibadah gereja yang tidak relevan, kepemimpinan yang kurang inspiratif, dan ketidakmampuan gereja merespons pergumulan eksistensial mereka sebagai faktor utama *disengagement*.⁴ Gultom dalam penelitiannya atas praktik pemuridan Gen Z di Gereja-gereja Indonesia menemukan bahwa generasi ini cenderung mengalami defisit praktik rohani dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena model pemuridan gereja tidak mengakomodasi ritme dan logika kehidupan digital mereka.⁵ Wulur mengidentifikasi bahwa individualisme digital yang menjadi karakter khas Gen Z, di mana agama dipersepsikan sebagai urusan privat yang dikelola secara mandiri dalam ruang digital, secara signifikan memengaruhi motivasi keterlibatan mereka dalam komunitas gereja konvensional.⁶

Di tengah krisis relevansi ini, paradoks menarik muncul. Meskipun Gen Z semakin jauh dari struktur eklesial konvensional, mereka justru menunjukkan kerinduan akan spiritualitas yang intensif dalam ruang digital yang mereka huni. Komunitas persekutuan berbasis platform digital, antara lain grup diskusi firman di WhatsApp, siaran langsung ibadah di YouTube, serta komunitas rohani di Discord dan Instagram, menjamur dan diikuti secara aktif oleh generasi yang sama sekali absen dari kebaktian minggu. Heidi A. Campbell menegaskan bahwa studi agama dan media digital telah lama melampaui debat "apakah" untuk memasuki analisis bagaimana komunitas digital secara konkret membentuk praktik, identitas, dan oto-

¹ David Stillman dan Jonah Stillman, *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (New York: HarperCollins, 2017), 15–17.

² Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 31–33.

³ Anna Dolot, "The Characteristics of Generation Z," *e-mentor* 74, no. 2 (2018): 44–45.

⁴ Handi Irawan dan Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," Bilangan Research Center, 2018, <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

⁶ Genny Hersen Wulur, "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 82–84.

ritas religius.⁷ Campbell dan Stephen Garner merumuskan argumen yang komplementer bahwa teologi pada era digital bukan teologi tentang teknologi, melainkan teologi yang secara integral terbentuk ‘dalam’ dan ‘melalui’ lingkungan teknologi jejaring.⁸ Michael Frost dan Alan Hirsch dalam analisis mereka tentang gerakan misioner kontemporer menegaskan bahwa gereja yang gagal membaca pergeseran konteks sosiokultural akan kehilangan kemampuannya untuk menjadi komunitas misioner yang relevan dan setia.⁹

Berbagai kajian akademis di Indonesia telah berupaya menganalisis relasi antara Gen Z dan pelayanan gereja. Gultom mengkaji strategi pastoral dalam pembangunan motivasi dan konsistensi spiritual Gen Z;¹⁰ Winarsih meneliti kebutuhan Gen Z akan penerimaan tanpa syarat dalam bingkai terapi *client-centered* dan pelayanan Yesus;¹¹ Gandaputra mengeksplorasi peluang pengabaran Injil pribadi pada masa pandemi sebagai momen yang mengintegrasikan pemahaman murka dan kasih Allah dalam ekosistem digital.¹² Kajian-kajian tersebut beroperasi dalam kerangka yang masih terpisah-pisah. Ada yang berfokus pada karakter Gen Z, ada yang berfokus pada strategi pastoral, ada pula yang berfokus pada penginjilan, tanpa membangun jembatan konseptual antara habitus digital Gen Z, persekutuan yang terjadi dalam ruang digital, dan implikasinya bagi pembentukan identitas misioner.

Research gap yang ditemukan dalam artikel ini bersifat tiga lapis. Pertama, belum ada kajian teologi Indonesia yang secara eksplisit menggunakan konsep habitus Bourdieu sebagai lensa analitis untuk memahami spiritualitas dan keterlibatan misioner Gen Z. Kedua, wacana tentang persekutuan digital di Indonesia masih didominasi oleh debat normatif, yaitu apakah ibadah daring sah secara eklesial, tanpa meneliti bagaimana persekutuan digital membentuk kesadaran dan identitas misioner secara konkret. Ketiga, belum ada artikel yang mempertemukan teori jaringan sosial digital dengan teologi pemuridan kontekstual dalam konteks Gen Z Indonesia untuk melahirkan paradigma pemuridan yang baru. Ketiga celah ini menjadikan artikel ini berkontribusi tidak hanya pada bidang teologi misi dan Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga pada sosiologi agama dalam konteks Indonesia yang semakin digital. Tujuan artikel ini adalah menganalisis hubungan antara habitus digital, pembentukan identitas misioner, dan praktik pemuridan dalam persekutuan digital Gen Z di Indonesia, dengan menawarkan konsep pemuridan terjalin (*networked discipleship*) sebagai paradigma misiologis yang relevan bagi gereja kontemporer.

Artikel ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan fenomenologi hermeneutis. Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur primer dan sekunder dari tiga bidang yang saling bersilangan. Pertama, literatur sosiologis-teoretis tentang habitus dan masyarakat jejaring, khususnya karya Pierre Bourdieu, Lee Rainie dan Barry Wellman, serta studi generasional oleh Twenge, Stillman dan Stillman, Dolot, Bratina dan Faganel,

⁷ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 1–3.

⁸ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 12–14.

⁹ Michael Frost and Alan Hirsch, *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2013), 7–9.

¹⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Strategi Gembala Jemaat dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistensi Spiritual Generasi ‘Z,’” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62.

¹¹ Winarsih, “Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau dari Teori *Client-Centered Therapy* dan Pelayanan Yesus,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 1–16.

¹² Edwin Gandaputra, “Pemahaman Murka dan Kasih Allah dalam Memanfaatkan ‘Peluang Emas’ Pengabaran Injil Pribadi di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 1–15.

Harari, Sela, dan Bareket-Bojmel. Kedua, *digital religion* dan teologi praktis, terutama karya Heidi A. Campbell, Stephen Garner, dan Tim Hutchings. Ketiga, literatur misiologi dan eklesiologi misioner, termasuk David J. Bosch, Lesslie Newbigin, Darrell L. Guder, Craig Van Gelder, Dwight J. Zscheile, Alan Hirsch, Stephen B. Bevans, serta Roger P. Schroeder. Literatur Indonesia mutakhir yang relevan, seperti karya Wulur, Gultom, Winarsih, dan Gandaputra, digunakan sebagai kerangka kontekstualisasi untuk memastikan analisis tidak tercerabut dari realitas gereja Indonesia.

Teknik analisis dilakukan dalam empat tahap yang berlangsung secara berulang dan rekursif, bukan linier. Tahap pertama, pembacaan fenomenologis awal atas literatur untuk mengidentifikasi pola pengalaman yang berulang tentang habitus digital, persekutuan digital, dan identitas misioner. Tahap kedua, pengelompokan tematik (*clustering*) yang menghasilkan empat tematik besar sesuai struktur pembahasan artikel. Tahap ketiga, interpretasi hermeneutis yang menempatkan pola-pola tersebut dalam dialog dengan tradisi teologis Kristen, khususnya eklesiologi *koinonia*, kristologi inkarnasional, dan misiologi *missio Dei*. Tahap keempat, sintesis konstruktif yang merumuskan paradigma pemuridan terjalin sebagai respons misiologis atas realitas yang dianalisis. Batasan penelitian ini adalah bahwa artikel bersifat konseptual dan tidak menyajikan data lapangan primer, sehingga temuan yang dihasilkan berstatus proposisi teoretis yang mengundang penelitian empiris lanjutan.

Habitus Digital Gen Z: Melampaui Dikotomi Fisik-Virtual

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialihkan (*system of durable, transposable dispositions*) yang dibentuk melalui kondisi sosial yang dialami dan kemudian berfungsi sebagai prinsip pengorganisasi praktik serta representasi.¹³ Habitus bukan sekadar kebiasaan atau sikap permukaan. Ia adalah struktur yang diperoleh melalui internalisasi kondisi objektif, yang kemudian menghasilkan dan mengorganisir praktik yang secara objektif disesuaikan dengan kondisi tersebut tanpa mengandaikan pengetahuan sadar tentang tujuan maupun penguasaan eksplisit atas operasi yang diperlukan untuk mencapainya.¹⁴ Dalam konteks Gen Z, kondisi objektif yang paling dominan dalam pembentukan habitus adalah ekosistem digital, yakni platform media sosial, komunikasi berbasis jaringan, informasi yang mengalir tanpa henti, dan identitas yang dikonstruksi secara publik melalui representasi digital.

Ruang digital adalah *field* yang memiliki logika dan aturan mainnya sendiri, antara lain algoritma, visibilitas, jumlah pengikut, *engagement*, dan konten viral. Bagi Gen Z yang tumbuh di dalam *field* ini sejak masa kanak-kanak, habitus digital bukan sesuatu yang mereka pilih secara sadar. Ia adalah struktur yang secara diam-diam membentuk cara mereka mempersepsi, merespons, dan bertindak dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan spiritual dan eklesial.

Twenge, melalui penelitian longitudinalnya terhadap jutaan remaja, menemukan bahwa Gen Z menunjukkan pergeseran psikologis yang dramatis dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu peningkatan kecemasan eksistensial, penurunan kemampuan empati tatap muka, namun peningkatan signifikan dalam kreativitas berbasis platform dan kemampuan membangun jaringan relasi digital.¹⁵ Ini bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan perubahan habitus, yaitu cara *being-in-the-world* yang berbeda secara struktural. Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini diperkuat oleh penetrasi ponsel pintar yang mencapai lebih dari 90% di ka-

¹³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53–55.

¹⁴ Bourdieu, 56–58.

¹⁵ Twenge, *iGen*, 50–52.

langan Gen Z perkotaan, menjadikan habitus digital bukan lagi fenomena eksklusif kelas atas, tetapi realitas demografis yang melintas batas status sosial.¹⁶

Perbedaan habitus digital dari sekadar kebiasaan menggunakan gawai adalah dimensi epistemologisnya, yakni cara Gen Z mengetahui, memverifikasi, dan memaknai realitas telah berubah secara fundamental. Harari, Sela, dan Bareket-Bojmel dalam studi lintas generasi menemukan bahwa Gen Z memiliki sistem nilai resiliensi yang berbeda secara signifikan dari Gen X, yaitu orientasi yang lebih kuat pada pengalaman personal dan berbagi pengalaman secara jaringan sebagai mekanisme koping terhadap krisis.¹⁷ Implikasi misiologisnya mendalam. Pesan Injil yang tidak dapat "dirasakan" dan "dibagikan" dalam ekosistem digital, yaitu yang tidak mengundang keterlibatan *experiential* dan *networked*, akan dipersepsikan oleh Gen Z sebagai abstraksi yang tidak relevan bagi kehidupan nyata mereka. Bratina dan Faganel menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa Gen Z secara konsisten mengevaluasi autentisitas komunikasi bukan berdasarkan otoritas pengirim pesan, melainkan berdasarkan resonansi pengalaman yang ditawarkan.¹⁸

Lee Rainie dan Barry Wellman mendeskripsikan pergeseran yang dialami Gen Z sebagai perpindahan dari *group-based society* ke *networked individualism*, yaitu kondisi di mana individu, bukan grup, adalah unit sosial utama, namun individu tersebut terhubung dalam jaringan yang luas, beragam, dan dinamis.¹⁹ Dalam mode eksistensi ini, iman Kristen tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang "diterima" dari institusi atau komunitas yang telah ada, melainkan sebagai sesuatu yang "dikonstruksi" melalui jaringan pengalaman, konten, relasi, dan komunitas yang dipilih secara personal. Gereja konvensional yang beroperasi dalam model grup-sentris dan hierarkis menghadapi tantangan struktural yang serius dari habitus jaringan Gen Z ini. David dan Jonah Stillman mencatat bahwa bagi Gen Z, dunia digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sedemikian rupa sehingga perbedaan "dunia nyata" dan "dunia maya" tidak lagi bermakna secara operasional.²⁰

Habitus digital Gen Z ditandai oleh apa yang dapat disebut sebagai kondisi *phygital*, yakni peleburan antara dimensi fisik (*physical*) dan digital yang dialami bukan sebagai perpindahan antara dua dunia berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan eksistensial yang cair. Dolot mengidentifikasi bahwa Gen Z tidak hanya mengonsumsi konten internet, tetapi juga secara aktif memproduksi dan menegosiasikan identitas melalui platform yang mereka huni.²¹ Implikasinya bagi gereja adalah bahwa pemuridan yang membelah arena fisik dan digital tanpa koherensi organis di antara keduanya akan dirasakan Gen Z sebagai performatif dan tidak autentik. Pemuridan yang relevan harus hadir dalam seluruh rentang ruang *phygital* yang dihidupi Gen Z, bukan hanya pada titik pertemuan fisik yang terstruktur.

Memahami habitus digital bukan berarti gereja harus melegitimasi seluruh praktik digital Gen Z secara teologis tanpa diskriminasi. Bourdieu sendiri menekankan bahwa habitus dapat bertransformasi melalui pertemuan dengan *field* baru yang menghadirkan pengalaman yang "tidak fit" dengan disposisi yang sudah ada, yaitu apa yang ia sebut sebagai efek *hystere-*

¹⁶ Stillman dan Stillman, *Gen Z @ Work*, 17–19.

¹⁷ Tali Te'eni Harari, Yaron Sela, and Liad Bareket-Bojmel, "Gen Z during the COVID-19 Crisis: A Comparative Analysis of the Differences between Gen Z and Gen X in Resilience, Values and Attitudes," *Current Psychology* 42, no. 28 (2023): 24223–24232.

¹⁸ Danijel Bratina and Armand Faganel, "Understanding Gen Z and Gen X Responses to Influencer Communications," *Administrative Sciences* 14, no. 2 (2024): 33.

¹⁹ Lee Rainie dan Barry Wellman, *Networked: The New Social Operating System* (Cambridge: MIT Press, 2012), 6–8.

²⁰ Stillman dan Stillman, *Gen Z @ Work*, 30–32.

²¹ Dolot, "The Characteristics of Generation Z."

sis, yakni ketidakselarasan antara habitus dan *field* yang menghasilkan ketegangan produktif.²² Inilah potensi teologis yang luar biasa. Misalnya, gereja menghadirkan *field of koinonia* dalam ruang digital yang bersifat asimilatif sekaligus transformatif bagi habitus Gen Z. Gereja tidak dipanggil untuk sepenuhnya beradaptasi dengan logika digital, melainkan untuk menghadirkan logika Kerajaan Allah dalam tata bahasa digital yang dipahami Gen Z, yakni sebuah gerakan inkulturasi digital yang bertanggung jawab secara teologis. Relasi antara habitus digital dan pembentukan spiritual bersifat dialektis, bukan unidireksional. Pertobatan Kristiani, dalam bahasa Bourdieu, dapat dipahami sebagai restrukturisasi habitus, yakni proses ketika disposisi yang sebelumnya menghasilkan praktik yang jauh dari kehendak Allah digantikan oleh disposisi baru yang menghasilkan buah Roh.

Persekutuan Digital sebagai Lokus Eklesial: *Koinonia* dalam Ruang Baru

Debat teologis tentang legitimasi eklesial persekutuan digital di Indonesia masih terjebak pada pertanyaan yang salah, yaitu "apakah ibadah daring sah?" Pertanyaan ini, meskipun penting secara normatif, telah mengalihkan perhatian dari pertanyaan yang jauh lebih produktif secara misiologis dan teologis, yaitu bagaimana *koinonia* yang sejati terjadi dan membentuk identitas misioner dalam ruang digital. Campbell menegaskan bahwa kajian agama dan media digital telah lama melampaui debat tentang apakah persekutuan digital "nyata" atau "sah" untuk memasuki analisis tentang bagaimana komunitas digital secara konkret membentuk praktik, identitas, dan otoritas religius bagi para anggotanya.²³

Konsep *koinonia* dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul 2:42; 1 Yohanes 1:3; dan Filipi 2:1, tidak sekadar menunjuk pada kedekatan sosial atau kesamaan kepentingan, melainkan pada partisipasi trinitaris yang konkret, yaitu persekutuan dengan Bapa dan Anak yang memanasifestasikan dirinya dalam komunitas yang berbagi firman, doa, perjumpaan, dan kehidupan bersama. Lesslie Newbigin menegaskan bahwa *koinonia* adalah demonstrasi sosiologis dari realitas Injil. Gereja yang hidup dalam persekutuan yang nyata adalah hermeneutik Injil yang paling meyakinkan dalam dunia pluralis, karena ia menghadirkan bukti hidup bahwa ada alternatif terhadap individualisme dan fragmentasi yang ditawarkan budaya sekular.²⁴ Pertanyaan misiologis yang mendesak adalah apakah persekutuan digital dapat menghadirkan dimensi *koinonia* ini secara bermakna, dan jika ya, dalam bentuk dan kondisi apa.

Tim Hutchings, dalam kajian etnografis komprehensif tentang komunitas gereja daring, menemukan bahwa komunitas virtual tidak hanya mampu memfasilitasi pengalaman ibadah yang bermakna, tetapi juga membentuk ikatan pastoral yang nyata dan saling mendukung di antara anggotanya.²⁵ Temuan ini menantang asumsi yang terlalu cepat mendiskreditkan persekutuan digital sebagai "persekutuan semu". Campbell dan Garner mengembangkan argumen bahwa agama dalam konteks digital tidak mengalami sekularisasi, tetapi transformasi. Praktik keagamaan dinegosiasikan ulang dalam medium baru tanpa kehilangan dimensi transenden yang menjadi inti kehidupan iman.²⁶ Bagi Gen Z Indonesia yang sudah mengalami persekutuan digital secara intensif selama pandemi COVID-19 dan terus mempertahankannya pasca-pandemi, realitas ini bukan abstraksi teoretis, melainkan pengalaman konkret yang

²² Bourdieu, *The Logic of Practice*, 62–64.

²³ Campbell, *Digital Religion*, 1–3.

²⁴ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222–224.

²⁵ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (New York: Routledge, 2017), 1–3.

²⁶ Campbell dan Garner, *Networked Theology*, 45–47.

membentuk eklesiologi mereka, bahkan ketika mereka sendiri tidak menggunakan bahasa teologis untuk mendeskripsikannya.

Namun, *koinonia* digital menghadapi tantangan struktural yang inheren. Bratina dan Faganel menemukan bahwa Gen Z, meskipun hiperkonektif secara digital, secara paradoks juga mengalami tingkat kesepian dan isolasi sosial yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya, yaitu fenomena yang dapat disebut sebagai "konektivitas tanpa kedalaman".²⁷ Ini mengindikasikan bahwa konektivitas digital tidak otomatis menghasilkan *koinonia*. Interaksi tanpa keterbukaan dan ekspresi diri tanpa saling menanggung beban adalah patologi yang membuat banyak persekutuan digital Gen Z berhenti pada level sosial dan gagal mencapai level spiritual-formatif. Wulur mengidentifikasi bahwa gereja yang berhasil mempertahankan keterlibatan Gen Z adalah mereka yang mampu menciptakan ruang persekutuan yang responsif terhadap kebutuhan relasional Gen Z, termasuk ruang digital yang dikelola dengan intensionalitas pastoral yang kuat.²⁸ Oleh karena itu, gereja yang hadir dalam ruang digital tidak cukup hanya dengan "membuka akun Instagram" atau menyiarkan ibadah secara langsung di YouTube; ia harus secara intensional merancang ruang *koinonia* yang mengundang kedalaman transformatif.

Dasar kristologis dari persekutuan digital perlu dirumuskan dengan hati-hati. Inkarnasi Kristus memberikan prinsip teologis yang kuat untuk memahami kehadiran gereja dalam ekosistem digital. Sebagaimana Allah hadir dalam kepenuhan dalam konteks kultural yang spesifik, gereja dipanggil untuk hadir dalam kepenuhan dalam konteks kultural di mana orang-orang yang dilayani benar-benar hidup. Bagi Gen Z, konteks itu sudah sangat sering bersifat digital. Newbiggin mengingatkan bahwa gereja yang tidak hadir di mana orang-orang sungguh-sungguh hidup tidak dapat menjadi saksi yang kredibel bagi Injil, karena kesaksian yang kredibel selalu mengandaikan kehadiran yang autentik dalam kehidupan nyata dari orang-orang yang menjadi sasaran kesaksian itu.²⁹ David Bosch mendeskripsikan misi gereja sebagai partisipasi dalam gerakan Allah yang datang ke arah dunia, bukan sekadar mengundang dunia masuk ke dalam gereja.³⁰ Ketika diaplikasikan pada konteks digital, prinsip ini mengimplikasikan bahwa gereja misioner tidak menunggu Gen Z datang ke gedung gereja, melainkan hadir secara proaktif di dalam ekosistem digital yang dihuni Gen Z, sambil menghadirkan kualitas *koinonia* yang tidak dapat ditemukan dalam interaksi digital biasa.

Gandaputra menemukan bahwa "peluang emas" justru terbuka ketika gereja menghadirkan pemahaman tentang murka dan kasih Allah dalam konteks yang menyentuh pergumulan eksistensial nyata yang dialami jemaat.³¹ Temuan ini mengonfirmasi bahwa persekutuan digital yang efektif sebagai lokus eklesial tidak bergantung pada kecanggihan platform teknologi yang digunakan, melainkan pada kedalaman substansi teologis yang dihadirkan dan relevansinya terhadap pergumulan konkret yang dialami Gen Z dalam kehidupan sehari-hari. Persekutuan digital yang fungsional sebagai lokus eklesial harus melampaui sekadar agregasi konten religius. Ada perbedaan tajam antara "konten rohani digital" yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi secara pasif dengan "persekutuan digital" yang melibatkan kehadiran, respons, dan tanggung jawab bersama, sehingga dapat memperkuat habitus konsumtif digital, serta berpotensi membentuk habitus baru yang misioner.

²⁷ Bratina dan Faganel, "Understanding Gen Z and Gen X..."

²⁸ Wulur, "Relevansi Gereja."

²⁹ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 222–224.

³⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389–391.

³¹ Gandaputra, "Pemahaman Murka Allah dan Kasih Allah."

Pemuridan dalam Ekosistem Digital: Transformasi Model Formatif

Model pemuridan konvensional yang dioperasikan Gereja-gereja Indonesia umumnya masih bertumpu pada tiga asumsi epistemologis yang tidak lagi sepenuhnya valid dalam konteks Gen Z. Pertama, otoritas teologis mengalir secara linier dari pemimpin ke jemaat. Kedua, formasi spiritual terjadi terutama melalui pengajaran verbal dalam ruang yang terstruktur. Ketiga, komunitas gereja adalah arena primer di mana identitas Kristiani dibentuk. Ketiga asumsi ini tidak sepenuhnya salah, tetapi jika tidak direkonseptualisasi dalam terang *habitus digital* Gen Z, mereka menjadi hambatan bagi pemuridan yang efektif. Frost dan Hirsch menegaskan bahwa gereja yang ingin relevan secara misioner harus bersedia mendekonstruksi model struktural yang terkondisi secara kultural dan menemukan kembali DNA apostolik yang fleksibel dan responsif terhadap konteks zamannya.³²

Rainie dan Wellman mendeskripsikan era jaringan digital sebagai era di mana *networked individualism* menjadi mode dominan eksistensi sosial, yakni individu yang terhubung dalam jaringan multipleks, memilih sendiri keanggotaan komunitasnya, dan membangun identitas melalui navigasi jaringan yang kompleks dan dinamis.³³ Dalam mode eksistensi ini, pemuridan tidak dapat terus beroperasi dalam model *one-size-fits-all* di mana semua murid mengikuti kurikulum yang sama dalam komunitas yang sama. Pemuridan yang relevan bagi Gen Z harus bersifat terjaln, terpersonalisasi, dan *experiential*, bukan karena mengikuti tren konsumerisme, melainkan karena memahami bahwa formasi spiritual yang sejati harus berinteraksi dengan *habitus* yang nyata, bukan *habitus* yang diidealkan secara institusional oleh gereja.

Stephen Bevans dan Roger Schroeder, dalam teologi misi kontekstual mereka, membedakan antara *constants*, yaitu apa yang selalu sama dalam misi Kristen di segala waktu dan tempat, dengan *context*, yaitu kondisi kultural, historis, dan sosial yang menentukan bagaimana *constants* itu harus diartikulasikan secara efektif.³⁴ *Constants* pemuridan meliputi pembentukan identitas Kristiani, pertumbuhan dalam karakter Kristus, pengetahuan firman Allah, dan partisipasi dalam *missio Dei*. *Context*-nya bagi Gen Z Indonesia adalah ekosistem digital, logika jaringan, preferensi pengalaman atas dogma abstrak, dan *habitus phygital*. Transformasi model pemuridan bukan berarti mengubah *constants*, melainkan mengembangkan metode dan ruang baru yang memungkinkan *constants* itu bekerja secara efektif dalam *context* yang terus berubah. Bevans dalam karya sebelumnya menegaskan bahwa teologi yang autentik selalu bersifat kontekstual, artinya ia harus merespons kondisi historis, sosial, dan kultural yang nyata, termasuk kondisi digital yang menjadi habitat hidup Gen Z.³⁵

Campbell mengemukakan bahwa komunitas digital agama yang sukses bukan sekadar replikasi komunitas fisik ke dalam format daring, melainkan entitas *hybrid* yang memiliki karakteristik formatif tersendiri.³⁶ Dalam pemuridan digital yang efektif, terjadi apa yang dapat disebut sebagai "formasi spiral", yakni partisipan tidak hanya menerima masukan teologis secara pasif, tetapi juga terlibat dalam siklus resepsi, refleksi, respons, dan berbagi yang terus berputar dan memperdalam. Siklus ini lebih natural dalam ekosistem digital di mana komentar, respons, dan berbagi adalah tata bahasa interaksi yang sudah terbiasa, dibandingkan dengan model ibadah konvensional di mana jemaat umumnya bersikap reseptif dan pasif. Pemuridan Gen Z yang efektif, sebagaimana ditemukan Gultom, tidak terjadi melalui program

³² Frost dan Hirsch, *The Shaping of Things to Come*, 42–44.

³³ Rainie dan Wellman, *Networked*, 12–14.

³⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 73–75.

³⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–5.

³⁶ Campbell, *Digital Religion*, 48–50.

massal yang impersonal, melainkan melalui relasi yang personal, konsisten, dan berorientasi pada pertumbuhan, yaitu temuan yang justru membuka ruang bagi persekutuan digital yang didesain dengan prinsip serupa.³⁷

Salah satu transformasi paling signifikan dalam pemuridan digital adalah pergeseran peran pemimpin spiritual, yaitu dari "otoritas yang mengajar" menjadi "fasilitator yang mememani." Gultom menemukan bahwa gembala jemaat atau pemimpin rohani yang berhasil memuridkan Gen Z secara efektif adalah mereka yang hadir secara konsisten dalam ekosistem digital yang sama dengan Gen Z, bukan yang menciptakan konten dari jarak yang aman dan penuh kontrol.³⁸ Ini adalah konkretisasi dari prinsip *incarnational presence* yang diusulkan Hirsch, bahwa misi yang efektif terjadi melalui kehadiran yang autentik dalam konteks kehidupan yang nyata, dan bagi Gen Z, konteks kehidupan nyata itu sebagian besar berlokasi di dalam ruang digital.³⁹ Winarsih menemukan bahwa Gen Z memiliki kebutuhan yang mendasar akan penerimaan tanpa syarat, dan bahwa pelayanan Yesus dalam Injil menawarkan respons teologis yang paling memadai terhadap kebutuhan ini.⁴⁰ Tantangannya adalah Bagaimana respons teologis ini disampaikan dalam bahasa dan ekosistem yang sesuai dengan habitus digital Gen Z, bukan dengan menyerah pada logika konsumtif media sosial, tetapi dengan mengembangkan bentuk komunitas, narasi, dan praktik yang berbicara kepada disposisi terdalam yang sudah dibentuk oleh habitat digital mereka.

Pemuridan Terjalin dan Identitas Misioner di Ruang *Phygital*

Konsep identitas misioner berakar dalam pemahaman bahwa gereja bukan sekadar memiliki misi, melainkan ia adalah misi itu sendiri. Darrell L. Guder menegaskan bahwa pemisahan antara "gereja" dan "misinya" adalah distorsi teologis yang berakar dalam sejarah Kristendom Barat, di mana gereja menjadi institusi yang memiliki program misi daripada komunitas yang secara intrinsik bersifat misioner.⁴¹ Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile mengembangkan argumen bahwa identitas misioner komunitas Kristen bersifat trinitaris secara intrinsik. Komunitas yang menerima hidupnya dari Allah yang Tritunggal, yang adalah Allah yang mengutus, secara niscaya adalah komunitas yang mengutus dan diutus.⁴² Pemahaman ini mengubah secara fundamental cara gereja mendidik dan membentuk jemaatnya, yaitu bukan dengan mengajarkan "program penginjilan" sebagai aktivitas tambahan, melainkan dengan membentuk identitas misioner sebagai inti dari siapa orang Kristen itu.

Hirsch mengajukan konsep "imajinasi apostolik" (*apostolic imagination*) sebagai kemampuan gereja untuk melihat dirinya sebagai komunitas misioner yang bergerak menuju dunia, bukan sebagai institusi yang menunggu dunia datang kepadanya.⁴³ DNA misioner ini, menurut Hirsch, bukanlah sesuatu yang perlu diimpor dari luar. Ia sudah tertanam dalam setiap komunitas iman yang menghidupi Injil secara autentik, namun sering terkubur di bawah lapisan institusionalisme yang menggeser orientasi gereja dari misi ke pemeliharaan diri. Hirsch juga menggunakan konsep *communitas*, yang ia adaptasi dari antropolog Victor Turner, untuk

³⁷ Gultom, "Misi Gereja dalam Pengembangan..."

³⁸ Gultom, "Strategi Gembala Jemaat."

³⁹ Alan Hirsch, *The Forgotten Ways: Reactivating Apostolic Movements* (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 127–129.

⁴⁰ Winarsih, "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z."

⁴¹ Darrell L. Guder, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 11–13.

⁴² Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile, *The Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 25–27.

⁴³ Hirsch, *The Forgotten Ways*, 83–85.

mendeskripsikan komunitas yang terbentuk bukan melalui rutinitas terstruktur, melainkan melalui pengalaman bersama yang intensif, sering kali dalam situasi yang menantang dan liminal.⁴⁴ Ekosistem digital Gen Z, dengan seluruh dinamikanya, yaitu krisis informasi, debat nilai yang keras, dan pergumulan identitas yang publik, adalah ruang liminal yang sesungguhnya. Di sinilah *communitas* misioner dapat terbentuk, jika gereja hadir dengan kedalaman teologis yang tepat.

Konsep *phygital*, yaitu perpaduan antara *physical* dan *digital*, mula-mula muncul dalam literatur pemasaran untuk mendeskripsikan pengalaman yang mengintegrasikan unsur fisik dan digital secara mulus. Namun, dalam konteks Gen Z, *phygital* bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan kondisi eksistensial. Generasi ini tidak mengalami dunia fisik dan dunia digital sebagai dua wilayah yang terpisah yang mereka bergantian masuki; mereka mengalami keduanya sebagai satu ruang pengalaman yang terintegrasi dan berlangsung secara simultan. Jika umat manusia sudah hidup di ruang *phygital*, maka gereja juga perlu hadir dan aktif di ruang *phygital* itu, dan pemuridan yang diwujudkan secara *phygital* memerlukan paradigma baru yang tidak tersedia dalam model pradigital. Artikel ini menawarkan konsep pemuridan terjalin (*networked discipleship*) sebagai paradigma yang diusulkan.

Konsep pemuridan terjalin bertolak dari realitas bahwa Gen Z sudah menjalani kehidupan rohaninya dalam struktur jaringan yang horizontal, *peer-to-peer*, dan multi-nodal. Rainie dan Wellman mengidentifikasi bahwa dalam jaringan yang sehat, setiap simpul (*node*) memiliki kapasitas untuk berfungsi sekaligus sebagai penerima dan pengirim, sebagai yang diperkuat dan yang memperkuat.⁴⁵ Dalam model pemuridan tradisional, pemuridan mengalir secara linier, yaitu dari pemimpin rohani kepada murid, lalu dari murid kepada konteks pelayanan. Dalam model pemuridan terjalin, pemuridan terjadi melalui simpul yang saling terhubung dalam jaringan yang tidak memiliki pusat tunggal. Setiap orang adalah sekaligus murid dan pemurid, penerima dan pembagi. Struktur ini bukan anti-otoritas, melainkan redistribusi otoritas yang lebih sesuai dengan eklesiologi Perjanjian Baru tentang tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12, di mana setiap anggota memiliki fungsi esensial dan tidak ada anggota yang dapat mendominasi atau mereduksi fungsi anggota lainnya.

Van Gelder dan Zscheile mengidentifikasi bahwa gereja yang benar-benar misioner adalah gereja yang berpartisipasi dalam gerakan Allah dalam dunia, bukan gereja yang mengundangi dunia untuk berpartisipasi dalam program gereja.⁴⁶ Distingnsi ini sangat krusial untuk pemahaman pemuridan terjalin bagi Gen Z. Pemuridan yang efektif bukan terutama soal bagaimana membawa Gen Z ke dalam program yang sudah ada di dalam gedung gereja, melainkan bagaimana mengidentifikasi dan menopang gerakan Roh Kudus yang sudah berlangsung dalam ekosistem digital yang menjadi habitat Gen Z. Hirsch menyebutnya sebagai pergeseran dari "gereja atraksional" yang menarik orang ke dalam pusat institusi menuju "gereja inkarnasional" yang bergerak ke luar menuju konteks di mana orang-orang sungguh-sungguh hidup, berpikir, dan membentuk diri.⁴⁷ Campbell menegaskan bahwa respons komunitas keagamaan terhadap teknologi baru selalu mencerminkan nilai-nilai inti komunitas tersebut tentang siapa yang termasuk dalam lingkaran iman, bagaimana komunitas itu dibentuk, dan ke mana komunitas itu bergerak.⁴⁸

⁴⁴ Hirsch, 77–79.

⁴⁵ Rainie dan Wellman, *Networked*, 35–37.

⁴⁶ Van Gelder dan Zscheile, *The Missional Church in Perspective*, 98–100.

⁴⁷ Hirsch, *The Forgotten Ways*, 140–142.

⁴⁸ Campbell, *Digital Religion*, 58–60.

Bevans dan Schroeder menegaskan bahwa misi yang otentik selalu berdimensi profetis. Ia tidak hanya menyesuaikan diri dengan konteks, tetapi juga mengkritisi dan mentransformasi aspek konteks yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁴⁹ Dalam konteks Gen Z dan habitus digital, dimensi profetis misi ini berarti bahwa pemuridan yang membentuk identitas misioner harus juga membekali Gen Z untuk bersikap kritis terhadap aspek habitus digital mereka sendiri yang kontraproduktif bagi misi, yaitu budaya *cancel* yang menutup dialog, narsisisme digital yang memblokir kepedulian pada sesama, konsumsi pasif yang melemahkan partisipasi aktif, dan fragmentasi perhatian yang menghalangi kedalaman relasional. Identitas misioner yang matang bukan berarti Gen Z yang bebas dari habitus digital, melainkan Gen Z yang mampu menghidupi habitus digital mereka dengan diskriminasi teologis yang aktif dan terus-menerus. Bosch mengingatkan bahwa misi selalu terjadi dalam konteks historis dan kultural yang konkret, dan bahwa setiap generasi dipanggil untuk menemukan kembali bentuk misioner yang autentik bagi zamannya.⁵⁰

Harari, Sela, dan Bareket-Bojmel menemukan bahwa Gen Z, berbeda dari persepsi umum tentang mereka sebagai generasi yang apatis dan *self-absorbed*, sebenarnya menunjukkan tingkat kepedulian sosial dan keinginan untuk berkontribusi pada perubahan dunia yang relatif tinggi, namun saluran yang mereka gunakan untuk menyalurkan kepedulian itu adalah digital.⁵¹ Ini adalah dorongan misional yang sudah ada dalam habitus digital Gen Z, namun belum diarahkan secara teologis oleh gereja. Ketika gereja, melalui pemuridan yang kontekstual, berhasil menghubungkan dorongan ini dengan pemahaman tentang *missio Dei*, yaitu bahwa Allah sendiri sedang bergerak untuk memulihkan dan memperbarui dunia, maka Gen Z yang "peduli pada dunia" bertransformasi menjadi Gen Z yang "berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia". Newbigin dalam *The Gospel in a Pluralist Society* mengajukan gagasan tentang "jemaat sebagai hermeneutik Injil" (*congregation as hermeneutic of the Gospel*), bahwa komunitas gereja yang hidup dalam persekutuan yang nyata, pelayanan yang rela berkorban, dan kesaksian yang berani adalah interpretasi Injil yang paling meyakinkan dalam dunia kontemporer.⁵² Proposisi ini perlu diperluas dalam konteks era digital. Komunitas Gen Z yang hidup dalam persekutuan digital yang autentik, saling menanggung beban, mendorong pertumbuhan rohani secara timbal balik, serta secara organis mengalirkan kesaksian iman ke dalam jaringan digital mereka, yang merupakan hermeneutik Injil yang paling relevan bagi dunia digital.

Paradigma pemuridan yang diusulkan dalam artikel ini dapat dirumuskan dalam tiga prinsip operatif. Pertama, prinsip inkorporasi habitus. Habitus digital Gen Z perlu diinkorporasikan, bukan diabaikan atau dilawan, ke dalam strategi pemuridan, dengan mengakui bahwa ekosistem digital adalah ruang di mana disposisi spiritual sudah terbentuk dan perlu ditransformasi oleh Injil. Kedua, prinsip *koinonia phygital*. Persekutuan gereja perlu dinyatakan secara penuh di ruang fisik maupun digital, dengan memastikan bahwa kedua ruang itu saling menopang dan bukan bersaing, dan bahwa keduanya dinarasikan dalam bingkai teologis *koinonia trinitaris* yang kaya. Ketiga, prinsip vokasi misioner. Setiap anggota komunitas Gen Z perlu diperlengkapi bukan hanya untuk bertahan dalam "Babilonia Digital", tetapi untuk bersaksi secara misioner di dalamnya, dengan otentisitas, keberanian, dan kecerdasan yang lahir dari identitas misioner yang sudah dibentuk dalam komunitas yang dipenuhi oleh Roh.

⁴⁹ Bevans dan Schroeder, *Constants in Context*, 348–350.

⁵⁰ Bosch, *Transforming Mission*, 181–183.

⁵¹ Harari, Sela, dan Bareket-Bojmel, "Gen Z during the COVID-19 Crisis."

⁵² Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 227–229.

Kesimpulan

Habitus digital Gen Z bukanlah ancaman bagi gereja Indonesia, melainkan peta medan yang perlu dipahami secara serius jika gereja sungguh-sungguh hendak memuridkan generasi ini dengan integritas teologis dan efektivitas pastoral. Analisis fenomenologi hermeneutis yang dilakukan dalam artikel ini menunjukkan tiga temuan yang saling menopang. Pertama, pembentukan identitas misioner Gen Z tidak dapat dilepaskan dari ekosistem digital yang menjadi habitat keseharian mereka, sehingga pemuridan yang mengabaikan ekosistem ini pada dasarnya sedang memuridkan subjek abstrak yang tidak ada. Kedua, persekutuan digital, ketika distrukturkan dengan intensionalitas teologis yang kuat dan dikaitkan secara organis dengan komunitas fisik yang bertumbuh, mampu menjadi lokus pemuridan yang autentik, bukan sekadar substitusi dangkal bagi *koinonia* yang sesungguhnya. Ketiga, paradigma pemuridan terjaln (*networked discipleship*) dalam ruang *phygital* menawarkan kerangka misiologis yang lebih responsif terhadap realitas Gen Z dibandingkan dengan model pemuridan tradisional yang terlalu bertumpu pada asumsi era pradigital. Kontribusi terpenting artikel ini adalah menawarkan habitus digital sebagai kategori analitis yang mempertemukan sosiologi Bourdieusian, misiologi kontekstual, dan eklesiologi trinitaris dalam satu bingkai yang koheren, yakni suatu upaya yang diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi praktis Indonesia sekaligus memantik penelitian empiris lanjutan yang akan memperdalam pemahaman tentang cara Gen Z Indonesia menghidupi iman, membangun komunitas, dan menjawab panggilan misi di era digital yang terus bergerak serta berubah.

Referensi

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Bratina, Danijel, dan Armand Faganel. "Understanding Gen Z and Gen X Responses to Influencer Communications." *Administrative Sciences* 14, no. 2 (2024): 33.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *e-mentor* 74, no. 2 (2018): 44-50.
- Frost, Michael, dan Alan Hirsch. *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Gandaputra, Edwin. "Pemahaman Murka dan Kasih Allah dalam Memanfaatkan 'Peluang Emas' Pengabaran Injil Pribadi di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 1-15.
- Guder, Darrell L., ed. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18-36.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Gembala Jemaat dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z'." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45-62.

- Harari, Tali Te'eni, Yaron Sela, dan Liad Bareket-Bojmel. "Gen Z during the COVID-19 Crisis: A Comparative Analysis of the Differences between Gen Z and Gen X in Resilience, Values and Attitudes." *Current Psychology* 42, no. 28 (2023): 24223-24232.
- Hirsch, Alan. *The Forgotten Ways: Reactivating Apostolic Movements*. Grand Rapids: Brazos Press, 2006.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. New York: Routledge, 2017.
- Irawan, Handi, dan Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center*, 2018. <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Newbiggin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Rainie, Lee, dan Barry Wellman. *Networked: The New Social Operating System*. Cambridge: MIT Press, 2012.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. New York: HarperCollins, 2017.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Van Gelder, Craig, dan Dwight J. Zscheile. *The Missional Church in Perspective: Mapping Trends and Shaping the Conversation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Winarsih. "Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau dari Teori Client-Centered Therapy dan Pelayanan Yesus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 1-16.
- Wulur, Genny Hersen. "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme." *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 82-95.